

Optimalisasi Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, Dan Kelestarian Lingkungan Di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda Pasca Revitalisasi

I Dewa Ayu Dewi Prasanti¹, I Wayan Kiki Sanjaya², Kadek Ayu Ekasani³

^{1,2,3} Program Magister Terapan, Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Denpasar, Indonesia

Corresponding Author: Prasanti, I Dewa Ayu Dewi, e-mail: dewiprasanti99@gmail.com

Published: September, 2025

ABSTRACT

This research focuses on implementing Standard Operating Procedures (SOP) in the Ir. H. Djuanda Grand Forest Park (Tahura) in Bandung, West Java. As a conservation area, Tahura Ir. H. Djuanda is renowned for its natural beauty, biodiversity, and significant historical value. However, tourism management in this area faces several challenges, including limited infrastructure, accident risks, and suboptimal management of tourist attractions, which fall short of theoretical and management expectations. The urgency of this research stems from the lack of clearly identified SOPs for tourism management in the park, particularly regarding cleanliness, health, safety, and environmental sustainability (CHSE). This study is guided by two main research questions: (1) How were the guidelines for cleanliness, health, safety, and environmental sustainability implemented in Tahura Ir. H. Djuanda before revitalization? (2) What strategies and recommendations, aligned with SNI 9042-2021, are appropriate for optimizing these guidelines after the revitalization process? The research aims to evaluate the application of cleanliness, health, safety, and environmental sustainability practices in Tahura Ir. H. Djuanda before revitalization and to formulate recommendations for post-revitalization optimization based on SNI 9042-2021. Additionally, the study identifies the strengths, weaknesses, opportunities, and threats (SWOT) in the area's management. A qualitative approach was employed, utilizing a literature review, field observations, and in-depth interviews with park management and stakeholders. The analysis reveals that SOP implementation was not standardized before revitalization and remained fragmented, failing to comprehensively ensure cleanliness, health, safety, and environmental sustainability. Based on SNI 9042-2021, the study recommends optimizing SOPs through the development of standardized documentation, capacity building for human resources, infrastructure improvements, and strengthening monitoring and evaluation systems. The implications of this research are expected to serve as a reference for park management in achieving sustainable tourism management that meets national standards.

Keywords: Forest Park Area, SOP, CHSE, Conservation, Revitalization

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Taman Hutan Raya (Tahura) Ir. H. Djuanda di Bandung, Jawa Barat merupakan kawasan konservasi yang memiliki potensi luar biasa sebagai destinasi wisata alam dengan keindahan lanskap,

keanekaragaman flora dan fauna, serta nilai sejarah yang tinggi (Arief, 2013). Kawasan ini memiliki luas 526,98 hektar yang menawarkan berbagai objek wisata alam seperti air terjun, goa, dan jalur trekking yang menjadi daya tarik utama wisatawan (Tahura Bandung, 2022). Namun, dalam praktiknya, pengelolaan kawasan ini masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berbasis pariwisata. Mengingat kawasan ini dikelola oleh Dinas Kehutanan melalui UPTD Tahura Ir. H. Djuanda. Faktor – faktor standarisasi kawasan wisata seperti kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan (CHSE) belum terimplementasi secara optimal karena minimnya pengetahuan dalam pengelolaan kawasan wisata karena sebelumnya fungsi utama kawasan ini merupakan kawasan konservasi.

Dalam konteks pengelolaan kawasan wisata alam, penting untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan pariwisata. Teori pariwisata berkelanjutan ini menekankan bahwa pengembangan pariwisata harus mengutamakan kelestarian lingkungan, aspek budaya, dan kesejahteraan masyarakat sekitar, sehingga manfaat pariwisata dapat dirasakan secara berkelanjutan untuk generasi saat ini dan mendatang (Butler, 1999). Sebelum revitalisasi fisik pada September 2023 kawasan ini belum menerapkan SOP pariwisata yang berstandar nasional. Sehingga, revitalisasi yang dilakukan menjadi momentum penting dalam memperbaiki berbagai kekurangan untuk menunjang aktivitas wisata dan konservasi di kawasan ini. Revitalisasi di kawasan ini mencakup pembaruan berbagai infrastruktur dan fasilitas yang sementara waktu tidak dapat diakses oleh pengunjung selama proses perbaikan (Abdussalam, 2023). Fasilitas seperti lahan parkir depan, area jogging track, arena bermain anak, dan jembatan penghubung ditutup sementara untuk diperbaiki, dengan target penyelesaian pada Desember 2023 (Rilis Humas Jabar, 2023).



Gambar 1. Lokasi Pembatasan Kunjungan Pasca Revitalisasi
Sumber: <https://www.instagram.com/tahuradjuanda.official/>

Sebelum revitalisasi, fasilitas di Tahura Ir. H. Djuanda masih jauh dari memadai. Area kios dagang terkesan kumuh, pengelolaan sampah minim, serta fasilitas sanitasi, toilet, dan tempat cuci tangan yang terbatas menimbulkan ketidaknyamanan bagi pengunjung. Kondisi jalan setapak yang rusak, lahan parkir yang sempit, serta papan petunjuk arah yang minim semakin memperburuk kualitas pengalaman wisatawan. Penelitian Mohamad Ridwan (2022) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara fasilitas wisata, kualitas pelayanan, dan kepuasan pengunjung sebesar 43,1%, menegaskan pentingnya pembenahan infrastruktur. Hal ini sejalan dengan temuan Agnes Caesarika dkk. (2021) yang menyoroti bahwa kualitas lingkungan, termasuk kebersihan dan pengelolaan sampah, berdampak langsung terhadap persepsi wisatawan. Selain itu, penelitian Lina Syawalina (2022) menunjukkan bahwa meskipun keandalan layanan mendapat skor tinggi, dimensi empati masih rendah karena kurangnya edukasi lingkungan, papan informasi, dan sarana pendukung lainnya. Minimnya penerapan SOP berbasis pariwisata juga diakui oleh pihak UPTD Tahura, yang menyebutkan bahwa fokus pengelolaan lebih banyak diarahkan pada konservasi dibandingkan pariwisata sehingga standar CHSE belum sepenuhnya diterapkan.

Untuk menjawab persoalan tersebut, manajemen risiko berbasis standar pariwisata SNI 9042-2021 menjadi sangat penting karena dapat meminimalisir risiko kecelakaan, polusi, maupun kerusakan ekosistem melalui prosedur standar dan rencana tanggap darurat (Aven, 2015). Penelitian Anwari dkk. (2024) juga menegaskan bahwa motivasi utama wisatawan berkunjung ke Tahura adalah menikmati pohon pinus, kebersamaan keluarga, fotografi, pemandangan, serta kegiatan self-healing, sehingga tuntutan akan fasilitas yang bersih, sehat, aman, dan lestari semakin mendesak. Integrasi aspek kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan (CHSE) ke dalam SOP diharapkan mampu menyeimbangkan konservasi dengan pariwisata, meningkatkan daya saing, serta menjamin kepuasan pengunjung. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk merumuskan panduan optimalisasi SOP berbasis SNI 9042-2021, agar pengelolaan kawasan Tahura Ir. H. Djuanda dapat berjalan lebih profesional, berkelanjutan, dan sesuai dengan standar pariwisata nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif dan SWOT untuk menggali fenomena pengelolaan Tahura Ir. H. Djuanda pasca revitalisasi. Lokasi penelitian berada di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, Bandung, Jawa Barat, dengan luas 526,98 hektar dan berbagai objek wisata alam. Penelitian berlangsung selama kurang lebih dua bulan, mencakup satu bulan pengumpulan data lapangan dan satu bulan pengolahan data. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling dan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu informan kunci (Kepala Pengendali Ekosistem Hutan, Bapak Dicki Eko Muharoh), informan utama (pegawai Tahura), serta informan pendukung (wisatawan). Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, serta studi dokumentasi dari arsip, laporan, dan literatur pendukung. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif berupa narasi, foto, dan dokumen, dengan sumber data primer berasal dari wawancara dan pengamatan langsung, serta data sekunder berupa laporan resmi, arsip UPTD, dan literatur terkait. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian naratif dan matriks SWOT, hingga penarikan kesimpulan (Miles dkk., 2014). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi pelaksanaan panduan kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan, sedangkan analisis SWOT dipakai untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengelolaan kawasan. Analisis SWOT disusun melalui matriks IFAS (faktor internal), EFAS (faktor eksternal), serta matriks SWOT yang memadukan faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Langkah-langkahnya meliputi identifikasi faktor strategis, pemberian bobot, penentuan rating, perhitungan skor, hingga pemetaan strategi pada kuadran SWOT (Rangkuti, 2014). Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya merumuskan strategi optimalisasi panduan CHSE berbasis SNI 9042-2021 agar pengelolaan Tahura Ir. H. Djuanda dapat berjalan lebih profesional, berdaya saing, dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Tahura Ir. H. Djuanda

Taman Hutan Raya (Tahura) Ir. H. Djuanda terletak di bagian utara Kota Bandung, berjarak sekitar 7 km dari pusat kota. Kawasan ini membentang dari Dago Pakar hingga Maribaya, dengan luas 526,98 hektar pada ketinggian 770–1.330 meter di atas permukaan laut. Secara geografis berada pada koordinat 107°30' BT dan 6°52' LS dengan kondisi topografi bergelombang, curam, hingga terjal. Sejarah Tahura Ir. H. Djuanda berawal dari kawasan Hutan Lindung Gunung Pulosari yang dibangun Pemerintah Hindia Belanda sejak tahun 1912. Pada 1922, kawasan ini dikenal karena adanya pembangunan Gua Belanda sebagai saluran air Sungai Cikapundung. Setelah kemerdekaan, kawasan ini dikelola oleh Jawatan Kehutanan. Pada tahun 1960, Gubernur Mashudi menggagas pembangunan Taman Hutan Wisata Alam yang kemudian pada 1965 diresmikan sebagai Kebun Raya Rekreasi Ir. H. Djuanda untuk mengenang jasa Perdana Menteri Ir. H. Djuanda Kartawidjaja. Transformasi berikutnya terjadi pada 1985 ketika melalui Keputusan Presiden No. 3 Tahun 1985 kawasan ini resmi ditetapkan sebagai Taman Hutan Raya pertama di Indonesia. Sejarah panjang ini

menandai pergeseran fungsi kawasan dari hutan lindung, tempat rekreasi, hingga menjadi kawasan konservasi dan wisata dengan nilai sejarah yang kuat.

Tahura Ir. H. Djuanda dikelola oleh Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat melalui Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD). Dasar hukum pengelolaan antara lain Perda Jawa Barat No. 25 Tahun 2008, Pergub Jawa Barat No. 120 Tahun 2009, Peraturan Menteri Kehutanan P.10/Menhut-II/2009, dan Pergub Jawa Barat No. 32 Tahun 2019 tentang Standar Pelayanan Minimal UPTD. Dalam sejarah pengelolaan, kawasan ini sempat berada di bawah Perhutani (1978), kemudian dialihkan ke Kementerian Pertanian dan Kehutanan, sebelum akhirnya menjadi kewenangan Pemerintah Provinsi Jawa Barat sejak 2003. Pengelolaan juga melibatkan masyarakat sekitar sebagai tenaga keamanan, pemandu wisata, serta usaha kecil menengah. Hal ini menunjukkan bahwa Tahura tidak hanya berfungsi sebagai kawasan konservasi, tetapi juga sebagai ruang ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat.

Atraksi

Tahura menawarkan berbagai atraksi wisata yang terbagi ke dalam tiga blok utama. Blok Pakar memiliki atraksi utama seperti Monumen Ir. H. Djuanda, Gua Belanda yang sarat sejarah kolonial, Gua Jepang yang menyimpan nilai sejarah Perang Dunia II, Arboretum dengan koleksi pohon untuk pendidikan, Kolam PLTA Bengkok, serta Curug Lalay yang dikenal dengan habitat kelelawarnya. Blok Maribaya menyajikan Curug Omas yang berdekatan dengan wisata air panas Maribaya serta Patahan Lembang yang terkenal sebagai situs geologi penting. Sementara Blok Curug Dago memiliki Curug Dago dan Prasasti Thailand yang memiliki nilai sejarah diplomasi, meski kondisinya kini kurang terawat. Ragam atraksi ini menjadikan Tahura sebagai destinasi dengan perpaduan antara wisata alam, sejarah, pendidikan, dan budaya.

Amenitas

Dari sisi amenitas, Tahura dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana untuk menunjang kenyamanan pengunjung. Sarana yang tersedia meliputi 23 kios makanan dan minuman, kantor pengelola yang cukup lengkap, dua pos keamanan dengan petugas jaga, dua unit mushola, rumah dinas bagi karyawan, pusat informasi, panggung terbuka untuk pertunjukan, meja taman, papan informasi, rumah flora dan rumah aklimatisasi, area bermain anak, serta fasilitas toilet dan tempat sampah yang tersebar di kawasan. Dari segi prasarana, kawasan ini memiliki sistem pengelolaan limbah padat melalui pembakaran, sumber air bersih dari PAM Pakar dan mata air lokal, serta pasokan listrik dari PLN. Dengan kelengkapan fasilitas ini, Tahura mampu mendukung aktivitas wisata sekaligus kegiatan edukasi lingkungan.

Aksesibilitas

Tahura Ir. H. Djuanda memiliki tingkat aksesibilitas yang tinggi. Dari arah selatan, kawasan dapat dicapai melalui Jalan Dago atau Jalan Cikutra dengan kondisi jalan beraspal hotmix yang baik, sedangkan dari arah utara dapat diakses melalui Maribaya–Lembang. Semua jenis kendaraan dapat masuk hingga pintu gerbang utama. Selain itu, terdapat jalur trekking sepanjang ± 5 km yang menghubungkan pintu masuk Maribaya dengan Dago Pakar, memberikan pengalaman wisata bagi pecinta alam. Lokasi yang strategis, kondisi jalan yang memadai, serta variasi jalur akses menjadikan Tahura mudah dijangkau oleh wisatawan lokal maupun mancanegara, sekaligus memperkuat posisinya sebagai destinasi unggulan Jawa Barat.

Hasil Matriks IFAS EFAS

Tabel 1. Hasil Kesimpulan Keseluruhan Matriks IFAS EFAS

Matriks	Kesimpulan
Matriks IFAS (Faktor Internal)	
Kekuatan	1. Daya tarik alam yang beragam. 2. Lokasi strategis. 3. Harga tiket terjangkau. 4. Nilai edukasi yang tinggi. 5. Pengelolaan oleh pemerintah memberikan stabilitas, meskipun dampaknya lebih kecil dibandingkan faktor lainnya.
Kelemahan	1. Fasilitas pendukung terbatas. 2. Kurangnya pelatihan SDM untuk penanganan darurat. 3. Daya tarik wisata yang tidak terawat dan kondisi jalan rusak. 4. Masalah keselamatan yang perlu segera diatasi untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan pengunjung.
Matriks EFAS (Faktor Eksternal)	
Peluang	1. Minat wisatawan yang tinggi pasca pandemi. 2. Dukungan pemerintah daerah untuk pengembangan pariwisata. 3. Perkembangan teknologi informasi untuk pemasaran dan pengelolaan. 4. Tren pariwisata berkelanjutan yang menguntungkan destinasi wisata alam. 5. Revitalisasi fasilitas yang memberikan peluang untuk meningkatkan kualitas layanan.
Ancaman	1. Persaingan ketat dengan destinasi wisata lain. 2. Potensi kerusakan lingkungan akibat peningkatan kunjungan wisatawan. 3. Perubahan preferensi wisatawan yang dapat mempengaruhi jumlah kunjungan. 4. Potensi bencana alam dan tindak kriminalitas meskipun dampaknya relatif lebih kecil.

Hasil analisis Matriks IFAS menunjukkan bahwa Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda memiliki kekuatan utama berupa daya tarik alam yang beragam, lokasi strategis yang mudah dijangkau, harga tiket terjangkau, serta nilai edukasi yang tinggi, sehingga menjadi keunggulan kompetitif dalam menarik wisatawan. Namun, kelemahan masih cukup menonjol, terutama keterbatasan fasilitas pendukung, kurangnya pelatihan SDM terkait penanganan darurat, serta kondisi infrastruktur seperti jalan yang rusak dan beberapa objek wisata yang kurang terawat. Masalah keselamatan juga menjadi isu penting yang perlu segera dibenahi agar kenyamanan dan keamanan pengunjung dapat lebih terjamin.

Sementara itu, analisis Matriks EFAS memperlihatkan adanya peluang besar, antara lain meningkatnya minat wisatawan pasca pandemi, dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pariwisata, serta tren pariwisata berkelanjutan yang sangat relevan bagi destinasi alam. Perkembangan teknologi informasi juga membuka ruang untuk promosi dan manajemen yang lebih efektif, ditambah dengan program revitalisasi fasilitas yang sedang berjalan. Namun, Tahura juga menghadapi ancaman berupa persaingan ketat dengan destinasi wisata lain, risiko kerusakan lingkungan akibat lonjakan pengunjung, serta perubahan preferensi wisatawan yang dapat memengaruhi jumlah kunjungan. Ancaman bencana alam dan tindak kriminalitas meskipun dampaknya relatif kecil tetap harus diantisipasi dengan baik melalui manajemen risiko yang terukur.

Pembahasan

Berdasarkan hasil kunjungan dan wawancara (27 Desember 2023, 30 Mei 2024, 20 Juni 2024), ditemukan bahwa sebelum revitalisasi kondisi Tahura Ir. H. Djuanda masih jauh dari standar SNI 9042-2021. Dari aspek kebersihan, kios dagang terkesan kumuh dan sampah berserakan karena minimnya tempat sampah. Pada aspek kesehatan, toilet dan fasilitas sanitasi tidak memadai serta daya tarik wisata kurang terawat akibat keterbatasan SDM dan anggaran. Dari sisi keselamatan, jalan setapak dan area parkir rusak sehingga membahayakan pengunjung, terutama saat musim hujan. Sementara itu, aspek kelestarian lingkungan juga lemah karena kurangnya papan informasi, edukasi flora-fauna, serta arahan bagi wisatawan untuk menjaga kawasan. Kondisi ini mengakibatkan pengalaman wisata yang kurang nyaman dan belum memenuhi standar CHSE sebagaimana dipersyaratkan dalam SNI 9042-2021.

Untuk menjawab persoalan tersebut, langkah optimalisasi diarahkan pada pemenuhan standar SNI 9042-2021 melalui beberapa aspek. Pertama, peningkatan sarana dan prasarana seperti revitalisasi toilet, penambahan tempat sampah, serta penyediaan rambu keselamatan dan petunjuk arah. Kedua, pelatihan sumber daya manusia secara berkala dalam penanganan darurat, pertolongan pertama, serta prosedur keselamatan kerja. Ketiga, penerapan sistem manajemen keselamatan yang menekankan identifikasi bahaya, penilaian risiko, dan pemantauan berkelanjutan. Keempat, kampanye kebersihan dan kelestarian lingkungan melalui edukasi pengunjung, partisipasi komunitas, dan program daur ulang. Kelima, pengelolaan risiko keselamatan dengan perbaikan infrastruktur rawan bahaya, prosedur evakuasi, dan penyediaan alat pelindung diri. Keenam, pemantauan dan evaluasi berkelanjutan melalui inspeksi, audit internal, serta umpan balik pengunjung. Terakhir, peran serta masyarakat dan stakeholder melalui kerja sama dengan komunitas, LSM, dan pemerintah, serta transparansi laporan keberlanjutan.

Analisis SWOT menghasilkan empat strategi utama. Strategi SO menekankan pemanfaatan kekuatan (daya tarik alam, lokasi strategis, nilai edukasi) untuk memanfaatkan peluang (minat wisatawan, dukungan pemerintah, tren wisata berkelanjutan) melalui promosi digital, festival budaya, dan paket wisata berbasis teknologi. Strategi WO fokus mengatasi kelemahan (fasilitas terbatas, SDM kurang terlatih) dengan memanfaatkan peluang revitalisasi dan dukungan pemerintah melalui pembangunan infrastruktur dan adopsi teknologi informasi. Strategi ST diarahkan untuk menggunakan kekuatan dalam menghadapi ancaman, misalnya melalui pengawasan lingkungan, program pelatihan darurat, serta kemitraan dengan lembaga konservasi. Sementara strategi WT berfokus pada penguatan keamanan, rencana cadangan perubahan preferensi wisatawan, serta peningkatan partisipasi masyarakat lokal.

Rekomendasi panduan operasional dituangkan dalam SOP berbasis empat dimensi CHSE. Pada aspek kebersihan, ditekankan pentingnya rencana kebersihan, pemeliharaan fasilitas, pelatihan petugas, serta partisipasi pengunjung dalam memilah sampah. Pada aspek kesehatan, penekanan diberikan pada protokol kesehatan, fasilitas sanitasi, pelatihan P3K, serta penyediaan feedback kanal pengunjung. Aspek keselamatan menekankan identifikasi risiko, prosedur tanggap darurat, pelatihan

keselamatan, rambu evakuasi, dan penyediaan APD bagi pengunjung berisiko. Sementara pada aspek kelestarian lingkungan, rekomendasi meliputi program konservasi flora-fauna, reboisasi, efisiensi energi, pengolahan limbah, serta pelibatan pengunjung dalam kegiatan ekologis.

Untuk menjamin konsistensi, disusun alur pelayanan mulai pintu masuk hingga pintu keluar, lengkap dengan SOP, penanggung jawab, dan frekuensi pengawasan. Evaluasi dilakukan secara berlapis: harian (pembersihan, ketersediaan P3K, fungsi rambu), mingguan (volume sampah, insiden, kepatuhan pedagang), dan bulanan (kepuasan pengunjung, kondisi infrastruktur, kinerja staf). Selain itu, terdapat target mingguan, bulanan, hingga minggu evaluasi khusus ke-13 untuk memastikan seluruh indikator berjalan sesuai standar. Kegiatan kolaboratif dengan komunitas lokal, LSM, dan stakeholder juga direkomendasikan dalam bentuk kerja bakti, penanaman pohon, kampanye lingkungan, serta laporan keberlanjutan. Melalui sistem evaluasi ini, penerapan CHSE berbasis SNI 9042-2021 dapat dipantau secara sistematis dan ditingkatkan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sebelum revitalisasi, penerapan panduan kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan (CHSE) di Tahura Ir. H. Djuanda belum optimal, ditandai dengan kondisi kios dagang yang kumuh, pengelolaan sampah yang kurang memadai, fasilitas sanitasi dan toilet terbatas, infrastruktur jalan rusak, lahan parkir sempit, serta minimnya edukasi lingkungan dan papan informasi, sehingga belum memenuhi standar SNI 9042-2021. Pasca revitalisasi, strategi optimalisasi diarahkan pada pemenuhan standar tersebut melalui peningkatan sarana dan prasarana (toilet, tempat sampah, petunjuk arah, rambu keselamatan), pelatihan sumber daya manusia terkait penanganan darurat dan keselamatan kerja, penerapan sistem manajemen risiko, kampanye kebersihan dan kelestarian lingkungan, pemantauan dan evaluasi berkelanjutan, serta kolaborasi dengan masyarakat dan stakeholder melalui program kerja bakti, konservasi, dan transparansi laporan keberlanjutan. UPTD Tahura diharapkan mampu mengintegrasikan strategi tersebut dengan kebijakan berbasis partisipasi masyarakat dan dukungan pihak swasta, termasuk pemanfaatan teknologi informasi seperti aplikasi mobile untuk promosi dan manajemen wisata. Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional Bali juga berperan penting dalam mendukung pengelolaan destinasi dengan menyediakan kurikulum dan pelatihan pariwisata berbasis CHSE, serta melakukan riset kolaboratif untuk inovasi kebijakan dan teknologi.

REFERENSI

- Abdussalam, M. S. (2023, Oktober 24). Taman Hutan Raya Ir H Djuanda Bandung direvitalisasi, sejumlah destinasi wisata ditutup sementara. Retrieved from <https://jabar.tribunnews.com/2023/10/24/taman-hutan-raya-ir-h-djuanda-bandung-direvitalisasi-sejumlah-destinasi-wisata-ditutup-sementara>
- Agnes Caesarika GP, M. M. (2021). Strategi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan di Kawasan Wisata Alam Sumber Maron, Kabupaten Malang. *Jurnal Teknosains*, 51-65.
- Ahmad Yauri Yunus, S. N. (2024). *Bencana Alam dan Manajemen Risiko Bencana*. Makassar: CV. Tohar Media .
- Annas, M., Tarumun, S., & Nurhidayah, T. (2016). Analisis manfaat ekonomi Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim. *Consensus*.
- Arief, A. M. (2013). Pengembangan aktivitas wisata di Taman Hutan Raya Ir.H. Djuanda Bandung Jawa Barat. *Jurnal SOROT*, 8(2), 1–190.

- Aristhia Susanto, L. R. (2014). *PERSEPSI MASYARAKAT KAMPUNG BARU TERHADAP KELESTARIAN TAMAN HUTAN RAYA PANCORAN MAS, DEPOK, JAWA BARAT*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Aven, T. (2015). *Risk Analysis*. Norway: John Wiley & Sons, Ltd.
- Buhalis, D. (2000). Marketing the competitive destination of the future. *Tourism Management*, 21(1), 97–116.
- Butler, R. W. (1999). Sustainable tourism: A state-of-the-art review. *Tourism Geographies*, 1, 7-25.
- Candra Hidayat, W. A. (2023). The interconnection of certified cleanliness, health, safety, and environmental sustainability on purchased decision tourism businesses in Puncak. *International JBHOST (Journal of Business on Hospitality and Tourism)*, 9(1), 58–65.
- Charles R. Goeldner, J. R. (2012). *Tourism: Principles, Practices, Philosophies*, 12th Edition. Wiley.
- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2008). *Tourism: Principles and practice*. Pearson Education.
- Goeldner, C. R., & Ritchie, J. R. B. (2012). *Tourism: Principles, practices, philosophies*. Wiley.
- Eagles, P. F. (2002). Trends in Park Tourism: Economics, Finance and Management. *Journal of Sustainable Tourism*, 132-153.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks : the triple bottom line of 21st century business*. . Oxford: Capstone.
- Fennell, D. A. (2003). *Ecotourism*. New York: Psychology Press.
- Irawan, P. (2004). *Logika dan Prosedur Penelitian*. ST1A- LAN. Jakarta: Hanke, John E. et. all.
- Hall, C. M., & Lew, A. A. (2009). *Understanding and managing tourism impacts: An integrated approach*. Routledge.
- Hoogendoorn, G., & Hammett, D. (2020). Resident tourists and the local 'other'. *Tourism Geographies*.
- Indrawati, E. (2015). Ekowisata sebagai alternatif pengembangan pariwisata di Taman Hutan Raya Ir. H. Juanda. *Consensus*.
- Irawan, P. (2004). *Logika dan prosedur penelitian*. Jakarta: STIA-LAN.
- Kadek Arya Krisna Jaya, I. G. (2023). Penerapan CHSE (Cleanliness, Health, Safety, Environmental, Sustainability) untuk pencegahan COVID-19 di Front Office Hotel Puri Saron Lovina Singaraja. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 6(2), 599–607.
- Komilova, N. (2021). Tourist destination as an object of research of social and economic geography. *Psychology and Education Journal*.
- Lina Syawalina, Y. S. (2022). Persepsi Wisatawan Terhadap Layanan di Objek Wisata Taman Hutan Raya (Tahura) Ir. H. Djuanda Bandung. *BARISTA: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata Volume 9 Nomor 2*, 129-143.
- Made Bayu Sucantra, I. K. (2022). Implementasi kebijakan protokol kesehatan berbasis Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability (CHSE) di Greenkubu Cafe. Badung, Bali: Politeknik Negeri Bali.
- Maria Carolin Tandafatu, C. H. (2022). Persepsi terhadap setting fisik pada restoran sebagai respon terhadap situasi pasca pandemi di Kabupaten Sikka. *Seminar on Architecture Research and Technology (SMART)*, 139–146.
- Matthew B. Miles, A. H. (2014). *Quantitative Data Analysis*. United States of America: SAGE Publications.
- Mccool, S. F., & Stankey, G. H. (2004). Indicators of Sustainability: Challenges and Opportunities at the Interface of Science and Policy. *Environmental Management*, 294-305.
- Mohamad Ridwan, E. H. (2022). Pengaruh Fasilitas Wisata dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pengunjung Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda . *Manajemen dan Pariwisata Vol 1 No 2*, 201-2014.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2003). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ni Putu Mas Rinda Melani, D. N. (2023). Analisis penerapan Cleanliness, Health, Safety & Environment (CHSE) di Desa Tua Pedawa pada era kebiasaan baru. *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 14(1), 10–19.

- Nur Shafika, B. A. (2020). ANALISIS DAMPAK EKONOMI KEGIATAN WISATA YOUTH CAMP DI TAMAN HUTAN RAYA WAN ABDUL RACHMAN (TAHURA WAR). *Journal of Agribusiness Science Vol 8. No 4*, 657-664.
- Phuspa, M. M., Kissinger, K., & Asyari, M. (2021). Karakteristik vegetasi di Taman Hutan Raya Sultan Adam. *Consensus*.
- Pike, S., & Page, S. J. (2014). Destination marketing organizations and destination marketing: A narrative analysis of the literature. *Tourism Management*, 41, 202–227.
- Pratiwi, A. F. (2016). Keanekaragaman jenis burung di Taman Hutan Raya Ir. H. Juanda. *Consensus*.
- PRAKOSO, S. A. (2023). Pengaruh penerapan CHSE (Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability), E-WOM, dan kepercayaan terhadap niat pemesanan hotel berbintang di Lampung. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Putri Julisa Anwari, I. K. (2024). Motivasi pengunjung di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda Bandung Jawa Barat. *Jurnal ALTASIA*, 20(32), 20–32.
- Rangkuti, F. (2014). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rusda Irawati, E. B. (2016). Perancangan Standard Operating Procedure (SOP) Proses Pembelian Bahan Baku, Proses Produksi dan Pengemasan pada Industri Jasa Boga. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis, Volume 4 Nomor 2*, 188.
- Rilis Humas Jabar. (2023, Oktober 25). Tahura direvitalisasi, tetap buka meski sebagian fasilitas ditutup sementara. Retrieved from <https://jabarprov.go.id/berita/tahura-direvitalisasi-tetap-buka-meski-sebagian-fasilitas-ditutup-sementara-11103>
- Smith, M. K. (2015). *Issues in cultural tourism studies*. Routledge.
- Stephen Wearing, J. N. (2009). *Ecotourism : Impacts, Potentials and Possibilities?* Taylor & Francis.
- Sugiyono. (2010). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2014). *Metodologi penelitian* (Cetakan ke-25). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Soemohadiwidjojo, A. T. (2014). *Mudah Menyusun Standard Operating Procedure (SOP)*. Jakarta: Perum Bukit Permai.
- Tahura Bandung. (2022). Kondisi umum. Retrieved from <https://tahurabandung.com/portfolio-item/kondisi-umum-dan-status-kawasan-taman-hutan-raya-ir-h-djuanda/>
- Tito Gunawan W, M. D. (2014). *Menggali Potensi Kesenjangan TAHURA (Taman Hutan Raya) Ir. H Djuanda dalam Pengembangan Arsitektur Kawasan Parwisata yang berbasis pada Eco-culture*. Bandung: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan.
- United Nations World Tourism Organization (UNWTO). (2007). *A practical guide to tourism destination management*. UNWTO.
- United Nations World Tourism Organization (UNWTO). (2020). *Global tourism report 2020*. UNWTO.
- Viona Amelia, D. P. (2022). Sertifikasi CHSE (Cleanliness, Health, Safety, & Environment) terhadap objek wisata sebagai wujud pemenuhan hak wisatawan. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Parwisata*, 5(2), 92–99.
- Weaver, D. (2011). *Ecotourism*. Gold Coast: Wiley.
- Winata, S. V. (2016). Perancangan Standard Operating Procedure (SOP) Pada Chocolab. *Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis, Volume 1 Nomor 1*, 78
- Wulandari, A., Muhammad, F., & Maryono, M. (2019). Strategi pemanfaatan keanekaragaman hayati tumbuhan untuk pendidikan konservasi di Taman Hutan Raya K.G.P.A.A. Mangkunagoro I. *Consensus*.
- Wulandari, C. A. (2023). Penerapan Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability (CHSE) di Zia Hotel Kuta Bali. Badung, Bali: Politeknik Negeri Bali.
- Zainab, E. F. (2022). Implementasi program Cleanliness, Health, Safety, Environment dalam mendukung sektor pariwisata pada masa pandemi COVID-19 di Kabupaten Bintan (Studi kasus Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bintan). *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 20(1), 62–69.